

## ASPEK RUANG SEBAGAI LANDASAN PEMILIHAN RUANG DI TEPI LAUT SENGGOL

Muhammad Uliah Shafar<sup>1\*</sup>, Wijayanti<sup>2</sup>

Teknik Perancangan Wilayah Kota, Universitas Muhammadiyah Parepare<sup>1</sup>

Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro<sup>2</sup>

E-mail: <sup>1</sup>[1777uliahshafar@gmail.com](mailto:1777uliahshafar@gmail.com), <sup>2</sup>[wijayanti.jaft@gmail.com](mailto:wijayanti.jaft@gmail.com)

Diajukan: 16 April 2023

Ditinjau: 11 Agustus 2023

Diterima: 25 Oktober 2023

Diterbitkan: 12 Desember 2023

**Abstrak\_** Peningkatan permintaan masyarakat terhadap ruang publik berbasis tepi laut mendorong konsep desain tepi laut yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Salah satu cara mengetahui desain ruang publik yang memenuhi kebutuhan pengunjung melalui pemahaman preferensi terhadap ruang publik. Berdasarkan permintaan tersebut, sejumlah ruang publik bermunculan di Parepare, salah satunya adalah Pantai Senggol. Ruang publik tepi laut atau tepi laut ini membangun dua ruang yang berbeda. Perbedaan ini memunculkan kondisi yang kontras yang membuat orang berpeluang untuk memilih satu ruang daripada lainnya. Perbedaan jumlah pengunjung yang signifikan dapat menimbulkan ketidakselarasan pada kedua ruang tersebut. Alhasil, kawasan Pantai Senggol ini dapat tidak optimal. Dengan demikian ruang publik jelas memerlukan pemahaman terhadap kebutuhan-kebutuhan pengunjung melalui pemahaman preferensi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis aspek-aspek ruang yang mendasari pemilihan ruang di tepi laut. Metode penelitian ini adalah campuran. Sementara, desain penelitian ini adalah cross-sectional dengan menggunakan crosstab dan analisis gambar *biplot*. Melalui survei kuesioner, responden yang terdiri dari 85 orang diminta untuk memilih satu diantara dua ruang yang sangat disukai, beserta alasan menyukai ruang tersebut berdasarkan aspek ruang. Hasilnya menunjukkan 66% responden menyukai ruang A dan 34% menyukai ruang B. Alasan kebanyakan responden adalah berkaitan dengan aspek fasilitas. Sehingga, desain yang tersedia pada ruang B tidak memenuhi preferensi dan kebutuhan kebanyakan pengunjung.

**Kata kunci:** Preferensi; Ruang Publik; Tepi Laut Senggol; Fasilitas Publik; Kota Pantai

**Abstract\_** The increasing of people's demand on waterfront public space has motivated the waterfront concept that meet the visitor needs. One way to know public space design has met visitor needs is from understanding the preference on public space. Because of those demands, few spaces have emerged in Parepare, one of them is Senggol Beach. Waterfront public space has developed into two distinct spaces. This distinction create a contrast condition which enables people to pick one of the space between them. The huge difference in visitor number potentially creates unbalance to both of spaces. Therefore, Senggol Beach would not be optimal. In this case, public space clearly require the understanding of visitor needs through understanding of their preference. The purpose of this study is to analyze the space aspect which underlying the choice of space in the waterfront. This research method is mixed-method. While, this research design is cross-sectional using cross tabulation and biplot image analysis. Through questionnaire survey, respondents which consist of 85 people were asked to choose one of the spaces which they liked, including their reason to like it according to space aspects. The result shows that 66% respondents like A space and 35% like B space. The reason of many respondents is regarding facilities aspect. Therefore, available designs in B space does not satisfy most respondent's preference.

**Keywords:** Preference; Public Space; Senggol Waterfront; Public Facilities; Beach City

## PENDAHULUAN

Tepi laut merupakan sebuah ruang yang sangat penting dalam suatu kota dan memerlukan pengembangan secara terus menerus (Shamsuddin et al., 2013). Menurut Yassin et al. (2010), Ruang tepi laut mempunyai sejumlah karakteristik yang unik, seperti kawasan yang dinamis, ketersediaan pemandangan laut, habitat bagi sejumlah spesies laut, dan pertahanan sejumlah bencana alam. Karakteristik yang beragam ini merupakan bentuk dari kapasitas air sebagai sumber kehidupan. Pengembangan tepi laut yang sukses mempertimbangkan sejumlah aspek yaitu keberagaman, interaksi komunitas, kenyamanan dan keamanan, lingkungan dan keberlanjutan (Hussein, 2014). Selain itu, mendorong masyarakat untuk datang ke tepi laut (Hoyle, 2001).

Pembahasan terkait pengembangan tepi laut belakangan ini menjadi topik yang hangat di Indonesia. Terdapat sejumlah pengembangan yang terjadi di sejumlah daerah seperti proyek reklamasi di Makassar dan Manado (Andi et al., 2017; FHUH dan Aspan, 2017; Tungka et al., 2012), desain lanskap tepi laut di sungai Cikapundung (Ainy, 2016), dan pengembangan ulang tepi laut pada tahun 1995 sepanjang 32 km di Jakarta (Pramesti, 2017). Pengembangan tepi laut juga terjadi di kota Parepare, salah satunya adalah di Tepi Laut Senggol (Amanda, 2020). Tepi Laut Senggol merupakan salah satu ruang publik yang menjadi daya tarik masyarakat kota Parepare sejak abad ke-21. Ruang ini menawarkan pemandangan yang indah, tempat berenang, makanan khas PKL (pedagang kaki lima) dan sejumlah kafe yang terbaru. Selain itu, mengizinkan pengunjung untuk berinteraksi dengan air. Menurut Davidowich (1998), interaksi dengan air adalah bagian terpenting dalam pengembangan tepi laut. Lebih lanjut, penggunaan yang beragam ini akan berkontribusi terhadap kesuksesan sebuah tepi laut (Eldeeb et al., 2015).

Pada dasarnya, tepi laut dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan cara memenuhi kebutuhan masyarakat (Kim, 2012). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara efektif, maka pemangku kebijakan dan perencana kota dalam mendesain ruang publik memerlukan pemahaman preferensi terhadap ruang publik yang lebih baik (Madureira et al., 2018). Preferensi terhadap ruang adalah ungkapan keinginan seseorang terhadap suatu ruang (Zhang, 2006).

Ada sejumlah penelitian yang telah membahas terkait preferensi ruang publik. Seperti contoh, preferensi terhadap taman lokal (Alves et al., 2008; Devy Sandra, 2012; Dwiputra dan Ardiani, 2017; Madureira et al., 2018), taman publik (Grilli, Mohan, dan Curtis, 2020), dan ruang publik kampus (Zhang, 2006). Secara umum, penelitian itu mampu menghasilkan penemuan sejumlah aspek atau elemen ruang yang mendasari orang dalam memilih sebuah ruang. Meskipun demikian, penelitian tersebut kurang memperhatikan preferensi ruang publik yang ada di tepi laut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi kekurangan studi preferensi tersebut.

Dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun, Parepare berhasil menyelesaikan pengembangan ruang publik Tepi Laut Senggol. Pengembangan ini memunculkan dua bagian ruang yang berbeda. Perbedaan yang signifikan yaitu ruang satu memiliki tatanan dan elemen buatan yang terpelihara, mewah dan cukup lengkap. Sementara ruang lainnya memiliki tatanan yang lebih alami dengan elemen buatan yang kurang lengkap. Alhasil, kedua ruang ini memunculkan kondisi yang kontras yang membuat orang berpeluang untuk memilih satu ruang daripada lainnya. Pengunjung yang banyak memilih satu ruang daripada lainnya tentu akan menimbulkan ketidakselarasan jumlah pengunjung. Ketidakselarasan yang mungkin terjadi ini akan membuat kawasan secara keseluruhan tidak optimal (Puspitasari et al., 2015). Menurut Madureira et al. (2018), pemahaman preferensi akan menjawab permasalahan tersebut dengan cara menjelaskan kebutuhan-kebutuhan pengunjung. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek ruang yang mendasari pemilihan ruang di tepi laut.

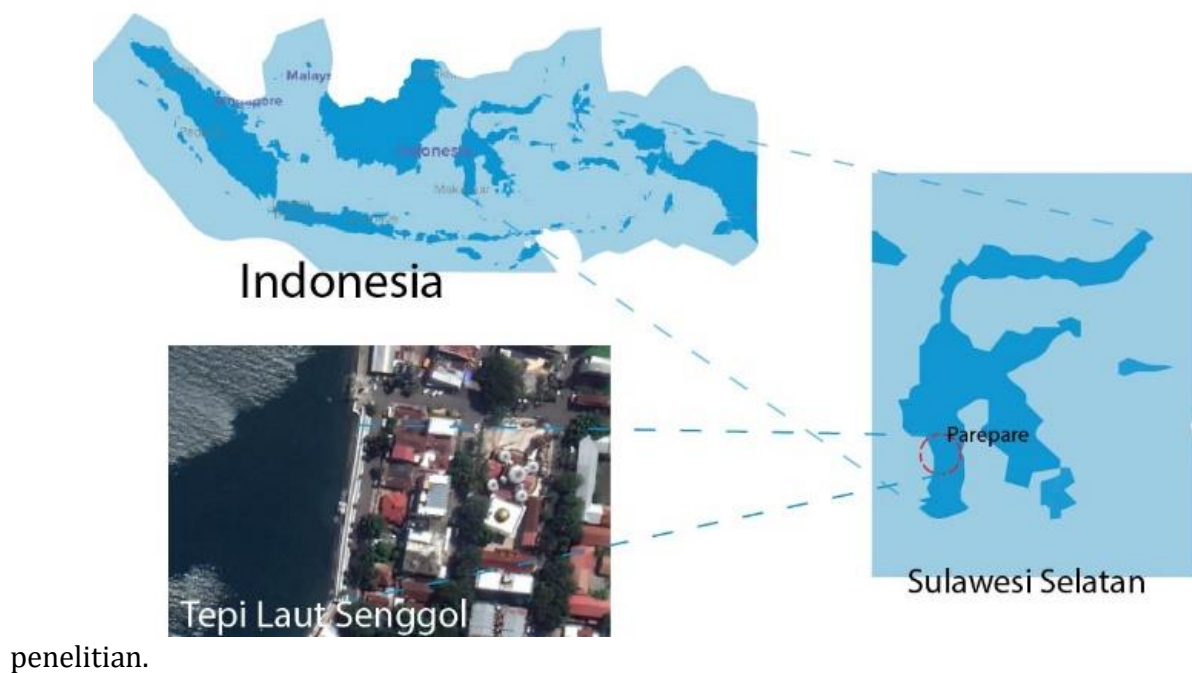
## METODE

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (mixed-method) dalam mencapai tujuan penelitian. Menurut Cresswell dan Poth (2016), pendekatan kualitatif merupakan gambaran keseluruhan dari sebuah fenomena yang diambil dari pemahaman dan penglihatan secara langsung sebuah fenomena dalam objek penelitian dengan sejumlah sumber yang tersedia. Dalam penelitian ini, fenomena tersebut adalah kecenderungan pengunjung dalam memilih ruang. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu berdasarkan variabel penelitian. Lebih lanjut, untuk menilai frekuensi munculnya variabel yang menarik di setiap ruang, maka penelitian ini menerapkan desain analitis dengan pendekatan *cross sectional* sebagai analisis data.

### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kawasan tepi laut Senggol di Kota Parepare yang terbentang dari pelabuhan Nusantara hingga Pasar Senggol (lihat gambar 1). Penelitian ini dilaksanakan setiap hari pada jam 6 - 10 pagi dan 6 - 9 malam selama 9 bulan mulai dari tahun 2021 hingga 2022. Alasan pemilihan jam penelitian tersebut adalah waktu ini menunjukkan keramaian di objek



penelitian.

**Gambar 1.** Lokasi Kota Parepare

Untuk memudahkan penelitian, peneliti menyebut ruang yang satu sebagai ruang A, sedangkan ruang lainnya sebagai ruang B. Kedua ruang ini memiliki sejumlah perbedaan baik dari segi elemen-elemen ruang, aktivitas, dan lain-lain. Perbedaan tersebut akan terangkum pada aspek-aspek ruang. Ruang A lebih dikenal dengan tatanan dan elemen buatan yang mewah dan lengkap. Sedangkan ruang B lebih dikenal dengan tatanan dan elemen yang terlihat lebih alami dengan sedikit elemen buatan.



**Gambar 2. Ruang A**



**Gambar 3. Ruang B**

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data terbagi atas dua macam data yakni data primer dan sekunder. Pertama, data primer adalah data yang diambil dari hasil kuesioner semi terbuka. Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan pilihan ganda tertutup dengan jawaban boleh lebih dari satu, dan pertanyaan terbuka dengan jawaban bebas dan singkat. Terakhir, data sekunder merupakan informasi yang telah tersedia oleh pihak atau instansi lain.

Penelitian ini menentukan sampel melalui teknik probability sampling dengan metode stratified random sampling. Metode tersebut menggali informasi dan data dari populasi yang beragam mulai dari remaja, dewasa hingga orangtua. Adapun populasi penelitian ini adalah penduduk kota Parepare, yang berjumlah 145.178 jiwa berdasarkan data kependudukan tahun 2019 (BPS Kota Parepare, 2020). Selanjutnya penelitian ini menentukan jumlah sampel berdasarkan rumus Slovin, dengan menetapkan nilai presisi 89%, sebagaimana berikut ini:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan: n = Jumlah sampel  
N = Jumlah populasi  
d = Nilai presisi 89%

Berdasarkan rumus ini, maka jumlah total sampel adalah sebagai berikut:

#### D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sesuatu hal yang menjadi dasar peneliti untuk mendapatkan informasi dalam menarik kesimpulan. Menurut Sunanto et al. (2006), variabel harus memiliki sebuah ukuran atau nilai. Seperti contoh, lebar jalan, jenis pohon, jenis kursi, permukaan jalan dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yang hanya memunculkan variabel untuk di deskripsikan faktor atau unsur di dalam setiap gejala dalam variabel tersebut. Variabel tersebut terdiri dari sejumlah aspek-aspek ruang yang dapat menjelaskan preferensi pengunjung terhadap ruang tepi laut. Adapun variabel tersebut sebagai berikut:

##### 1. Aksesibilitas

Aksesibilitas menjadi aspek yang sangat penting dalam sejumlah penelitian preferensi terhadap ruang, salah satunya adalah penelitian tentang preferensi terhadap ruang publik hijau (Arnberger et al., 2017). Ketersediaan aksesibilitas yang diberikan pengunjung mengizinkan individu untuk mendekati sesuatu dalam suatu ruang. Selain itu, aksesibilitas dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan siapa saja yang mengunjungi suatu ruang. Priyoga (2015); Sari and Roychansyah (2019) menemukan bahwa pengunjung menyukai suatu ruang yang aksesibel dengan tatanan jalan sesuai kebutuhannya.

##### 2. Keamanan

Keamanan, menurut Ahmad dan Matori (2020), merupakan aspek yang terpenting dari aspek lainnya. Carr et al. (1992) berpendapat bahwa keamanan adalah suatu bentuk perlindungan kepada diri sendiri dan kerabat dekat. Lis and Iwankowski (2021) menemukan bahwa aspek ini dapat mempengaruhi keadaan emosional seseorang dalam menentukan preferensi terhadap suatu ruang. Dalam sebuah penelitian, orang menyukai suatu ruang yang memastikan keamanan dan kelangsungan hidup mereka (Kaplan, 1979). Lebih lanjut, ruang yang aman mampu menarik pengunjung untuk tetap tinggal lebih lama dalam suatu ruang (Ahmad dan Matori, 2020).

##### 3. Estetika

Estetika adalah aspek yang menyangkut dengan keindahan. Kepentingan aspek tersebut dan sebuah tepi laut merupakan hasil pengembangan yang kompleks dan berlanjut (Hradilová et al., 2013). Kombinasi dari dua hal penting tersebut menciptakan kesempatan untuk pemandangan yang unik pada sebuah kota (Hradilová et al., 2013). Wang et al. (2020) menemukan bahwa orang menyukai ruang yang memiliki gaya (estetik) dibanding ruang yang hanya sekedar tempat berbelanja. Ruang yang bergaya tersebut digambarkan melalui elemen-elemen buatan, seperti bunga atau seni publik (Wan et al., 2021). Wang et al. (2019) menambahkan bahwa penambahan pohon dan kehadiran bunga, air dan juga akan menambah estetika suatu ruang.

##### 4. Fasilitas

Fasilitas sebuah ruang publik menggambarkan bagaimana suatu ruang publik dapat digunakan (Carmona et al., 2003). Dalam proyek untuk ruang publik (Project for Public Space) juga menjelaskan bahwa orang memahami bagaimana suatu ruang dapat digunakan, bukan bagaimana menurutnya tentang suatu ruang yang digunakan. Oleh sebab itu, ruang publik memunculkan suatu kenyamanan, relaksasi, keterlibatan aktif maupun pasif dan penemuan



sebagai suatu fasilitas. Hasil penelitian Zhang et al. (2021) mengungkapkan bahwa orang menyukai suatu ruang untuk berjalan, berolahraga, menikmati alam, berinteraksi, dan lain-lain. Lebih lanjut, Shan (2014) menemukan orang memiliki preferensi tinggi pada fasilitas dalam berinteraksi sosial, aktivitas fisik dan melihat-lihat.

#### E. Metode Analisis Data

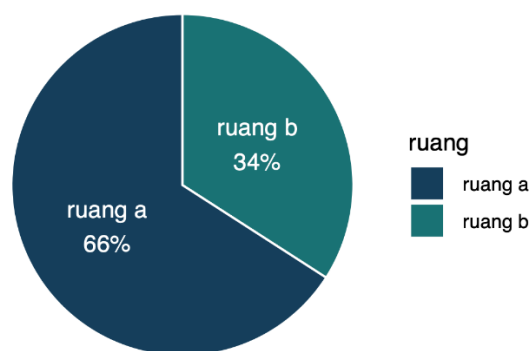
Penelitian ini menganalisis data dari hasil survei kuesioner terkait preferensi pengunjung yang disertai dengan alasan yang mendasari pemilihan ruang. Sebelum menganalisis kedua data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, maka peneliti melakukan reduksi data. Setelah itu, peneliti menganalisis data berdasarkan kedua jenis data tersebut. Untuk data yang berjenis kualitatif seperti kecenderungan dan deskripsi, peneliti mempelajari makna tema-tema yang terdapat dalam teks responden. Hasil analisis ini menggambarkan data yang dikategorisasikan sesuai dengan kriteria yang didapatkan. Untuk data yang berjenis kuantitatif, peneliti memahami karakteristik setiap variabel dengan menggunakan pendekatan cross-sectional. Hasilnya mengilustrasikan keragaman preferensi terhadap ruang berdasarkan aspek ruang serta latar belakang diantara responden atau kelompok.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Ruang yang paling disukai

Respon ruang yang disukai di kawasan Tepi Laut Senggol memiliki 85 total responden. Dari 85 total responden tersebut, 66% (56) dari responden menyukai ruang A dan 34% (29) dari responden menyukai ruang B (lihat gambar 4).

Ruang



Gambar 4. Diagram Ruang

#### Perbedaan keragaman preferensi terhadap ruang diantara kelompok

Selanjutnya, dari total 85 responden terkait ruang yang disukai, pertama, responden dikelompokkan berdasarkan gender yakni laki-laki dan perempuan. Berdasarkan gender, terdapat 62% (36) laki-laki yang menyukai ruang A dibandingkan dengan 74% (20) perempuan. Sedangkan, ada 38% (22) laki-laki yang menyukai ruang B dibandingkan dengan 25% (7) perempuan (lihat tabel 1). Secara umum, kedua kelompok gender memiliki preferensi terhadap ruang. Berdasarkan uji chi-kuadrat, perbedaan hubungan antara kelompok gender dan preferensi ruang tidak signifikan  $\chi^2 = 0.707, df = 1, p = 0.4$ .

**Table 1.** *Crosstabulasi ruang berdasarkan gender*

Ruang	Gender	
	laki-laki	perempuan
ruang a	36	20
col %	62.1	74.1
ruang b	22	7
col %	37.9	25.9

Sumber: analisis,2022 \*p=0.4

Kedua, responden dikelompokkan berdasarkan usia. Kelompok ini terdiri dari remaja (18-25 tahun), remaja (26-41 tahun), dan manula (>41 tahun). Berdasarkan kelompok usia tersebut, 83% (25) remaja menyukai ruang A dibandingkan dengan 57% (20) dewasa dan 55% (11) manula. Sementara itu, terdapat 42% (15) dewasa dan 45% (9) manula menyukai ruang B dibandingkan hanya 16% (5) remaja yang menyukai ruang B. Ini menggambarkan bahwa remaja memiliki preferensi yang tinggi terhadap ruang A sebanyak 15 orang (lihat tabel 2). Berdasarkan uji chi-kuadrat, perbedaan hubungan antara kelompok usia dan preferensi ruang adalah signifikan  $\chi^2 = 6.307, df = 2, p = 0.042$ .

**Table 2.** *Crosstabulasi ruang berdasarkan kelompok usia*

Ruang	Kelompok Usia		
	remaja	dewasa	manula
ruang a	25	20	11
col %	83.3	57.1	55.0
ruang b	5	15	9
col %	16.7	42.9	45.0

Sumber: analisis,2022 \*p=0.0427

Ketiga, responden dikelompokkan berdasarkan pendidikan. Kelompok ini terdiri dari dibawah sma / sederajat, sma / sederajat, dan perguruan tinggi. Setiap kelompok memiliki persentase diatas 50% terhadap ruang A. Secara detail, 88% (8) dibawah sma / sederajat, 58% (25) sma / sederajat, dan 60% (23) perguruan tinggi menyukai ruang A. Sementara itu, 41% (18) perguruan tinggi menyukai ruang B dibandingkan 30% (10) sma / sederajat dan 11% (1) dibawah sma / sederajat (lihat tabel 3). Perbedaan ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan  $\chi^2 = 3.48, df = 2, p = 0.176$ .

**Table 3.** *Crosstabulasi ruang berdasarkan pendidikan terakhir*

Ruang	Pendidikan		
	< sma / sederajat	sma / sederajat	perguruan tinggi
ruang a	8	23	25
col %	88.9	69.7	58.1
ruang b	1	10	18
col %	11.1	30.3	41.9

Sumber: analisis,2022 \*p=0.309

## B. Alasan yang mendasari pemilihan ruang

Selanjutnya, aspek-aspek ruang digunakan untuk menganalisis alasan yang mendasari preferensi responden. Alasan tersebut dianalisis berdasarkan aspek-aspek ruang (Definisi dan kata kunci kategori aspek dirangkum pada tabel 4 dan tabel 5). Dari total 85 responden itu, terdapat 150 total respon yang dibagi berdasarkan kategori aspek ruang seperti: Aksesibilitas, Keamanan, Estetika dan Fasilitas. Oleh karena itu, kata kunci dari setiap kategori jawaban

responden (respon) dicocokkan dengan deskripsi dan frekuensi kemunculan di setiap kategori dihitung.

**Tabel 4.** Definisi dan sumber kategori aspek

Kategori Aspek	Definisi
Aksesibilitas	Kemampuan individu untuk mendekati sesuatu (La Rosa et al., 2018)
Keamanan	Bentuk perlindungan pada diri sendiri, keluarga, dan teman (Carr et al., 1992)
Estetika	Kebutuhan akan rasa keindahan (Hradilova et al., 2013)
Fasilitas	Penggunaan untuk memfasilitasi dan mendukung aktivitas (Carmona et al., 2003)

Hasilnya menunjukkan bahwa pertama, kata seperti “terbuka, lapang, tertata” sering diucapkan pada kategori aspek aksesibilitas. Kedua, kata seperti “bersih, indah, mewah, dan menarik” sering muncul pada kategori aspek estetika. Ketiga, kata seperti “tidak takut, dan aman” menjadi buah perbincangan pada aspek keamanan. Terakhir, kata seperti “makan, duduk dan berkumpul” sering diulangi pada aspek fasilitas. Kata-kata tersebut terpilah dalam sebuah sub kategori aspek pada tabel 5.

**Tabel 5.** Kategori Analisis Jawaban Responden dengan Sub-kategori Aspek seperti yang Dideskripsikan oleh Responden

Kategori Aspek	Kata Kunci
Aksesibilitas	Terbuka, Tertata, Bebas, Lapang
Keamanan	Aman, Tanpa rasa takut
Estetika	Indah, Bersih, Mewah, Menarik
Fasilitas	Makan, Berkumpul, Duduk, Nyaman

Sedangkan untuk frekuensi hasilnya menunjukkan bahwa dari aspek fasilitas, orang menyukai sebuah ruang yang nyaman. Dari aspek aksesibilitas, orang menyukai sebuah ruang yang luas. Alasannya orang dapat memaksimalkan pemanfaatan ruang tersebut. Dari total 150 respon dari 85 responden terkait alasan menyukai ruang tertentu, 54%-58% (46-50) respon menunjukkan alasannya menyukai ruang karena aspek estetika, aksesibilitas dan fasilitas. Sedangkan hanya ada 8% (7) respon yang beralasan aspek keamanan dalam menyukai ruang (lihat tabel 6).

**Tabel 6.** Frekuensi aspek

Aspek	Frek	Pct. Resp	Pct. Kasus
aksesibilitas	47	31,33	55,29
keamanan	7	4,67	8,24
estetika	46	30,67	54,12
fasilitas	50	33,33	58,82
total	150	100	176,47

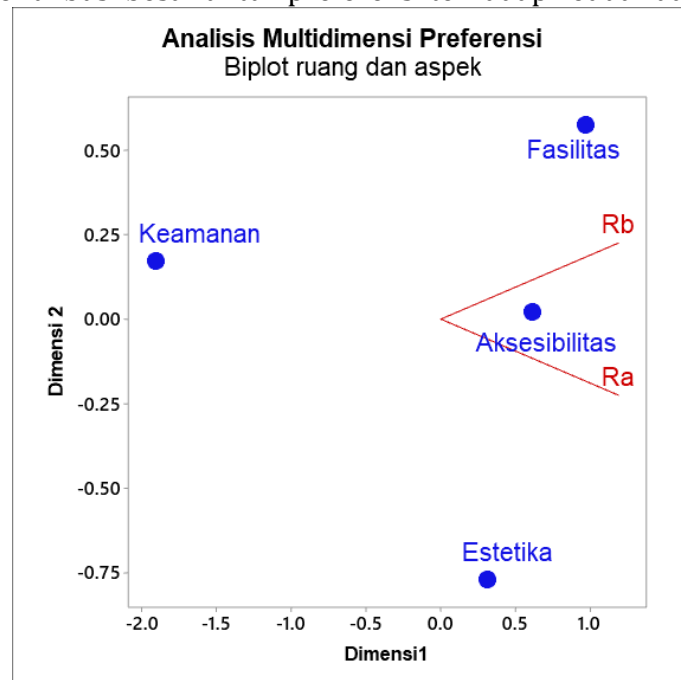
Selanjutnya, respon tersebut digolongkan berdasarkan macam-macam ruang yakni ruang A dan B. Hasilnya 25% (37) responden memilih aspek estetika sebagai alasan menyukai ruang A dibandingkan dengan 20% (30) memilih aspek fasilitas dan 21%(32) aspek aksesibilitas. Sementara, 13% (20) responden memilih aspek fasilitas dalam menyukai ruang B dibandingkan dengan 10% (15) responden memilih aspek aksesibilitas dan 6% (9) memilih aspek estetika. Meskipun demikian, terdapat preferensi yang signifikan terhadap aspek fasilitas pada kedua ruang. Sebaliknya, aspek keamanan hanya dipilih sebagian kecil responden. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 7.



**Tabel 7. Crosstabulasi 2 ruang dan aspek**

Aspek Ruang	Aksesibilitas	Keamanan	Estetika	Fasilitas	Total
Ruang					
Ruang A	32 (21%)	5 (3%)	37 (25%)	30 (20%)	104 (69%)
Ruang B	15 (10%)	2 (2%)	9 (6%)	20 (13%)	46 (31%)
Total	47 (31%)	7 (5%)	46 (31%)	50 (33%)	150 (100%)

Hasil pada tabel *crosstabulasi 7* kemudian digambarkan menggunakan teknik biplot untuk memahami keragaman respon aspek dan ruang. Hasilnya menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas memiliki kontribusi besar untuk preferensi terhadap kedua ruang (lihat gambar 5).

**Gambar 5.** Keragaman Preferensi terhadap Aspek dari setiap ruang

Untuk aspek aksesibilitas pada ruang A, respon dari kebanyakan responden menunjukkan bahwa kata-kata seperti "terbuka", "tertata", dan "lapang" sering disebutkan. Ruang A sendiri mempunyai tempat terbuka dan tertutup. Selain itu, terdapat pula jalan pedestrian yang cukup lebar dengan penataan perabot yang tersusun cukup baik. Jalan pedestrian pada ruang ini dilindungi dengan kanopi sehingga membuat pejalan kaki terhindar dari terik matahari. Respon terhadap kondisi ruang A berkaitan dengan aspek aksesibilitas teruraikan dalam sejumlah penggalan kalimat berikut ini:

*"Ruang ini memberi kesan lapang tapi tetap memiliki estetika sehingga membuat kita menjadi nyaman ketika berada di ruang tersebut."*

*"Ruang ini terlihat lebih rapi, pedestrian yang lumayan luas dan tidak banyak kendaraan yang berlalu lalang."*

*"Ruang ini memiliki jalan, sungai, dan tidak ada berjejeran motor. Jadi saya bisa berjalan disana dan melihat pemandangan tanpa ada rasa takut."*

Sementara untuk aspek aksesibilitas pada ruang B, respon menunjukkan bahwa kata-kata seperti "terbuka", "bebas", dan "humanis" banyak muncul pada respon. Ruang B hanya bersifat terbuka, tidak memiliki tempat yang tertutup. Meskipun demikian, itu menjadi alasan orang untuk dapat melihat jalan yang terbuka dan bisa melihat orang yang sedang beraktivitas. Pengunjung menjawab dengan berbagai macam pendapat mengenai alasan memilih ruang B terkait dengan aspek aksesibilitas, beberapa diantaranya sebagai berikut:

*"Ruang terbuka dengan desain yang lebih humanis."*

*"Ruang ini bisa kita melihat jalan yang terbuka dan bisa lihat orang yang sedang beraktivitas."*

*"Bisa pilih-pilih makanan sesuai selera dan bisa berjalan dengan puas."*

Untuk aspek estetika pada ruang A, respon banyak mengungkapkan kata-kata seperti "indah", "bersih", dan "mewah". Ruang A jelas memiliki sejumlah elemen-elemen yang sangat mewah dan menarik dengan jumlah yang cukup banyak. Seperti contoh: lampu jalan, meja, dan keramik. Elemen-elemen tersebut tentunya menambah pengalaman estetika seseorang. Adapun sejumlah respon yang memilih ruang A karena estetika sebagai berikut:

*"Bisa menikmati laut lepas jauh dan menghilangkan penat..."*

*"Karena bersih, rapi dan memiliki pemandangan yang indah."*

*"Lebih representatif dan nyaman tidak terkesan kumuh dan jorok."*

Respon terkait aspek estetika juga memiliki kontribusi terhadap ruang B. Pada ruang B, orang dapat menikmati pemandangan orang berenang. Menurut Mumcu dan Yilmaz (2016), orang menyukai pemandangan aktivitas orang, seperti berenang. Berikut deskripsi respon dari responden terhadap ruang B karena estetika.

*"Ruang ini bisa kita melihat jalan yang terbuka dan bisa lihat orang yang sedang beraktivitas."*

*"Sangat bagus ditempati untuk bersantai-santai sambil melihat orang berenang."*

*"Saya suka ruangan terbuka dengan pemandangan laut."*

Kontribusi yang besar juga ditunjukkan oleh aspek fasilitas pada ruang A. Responden mendeskripsikan "Makan", "Berkumpul", "Duduk" sebagai aktivitas berkaitan dengan aspek fasilitas. Berikut sejumlah responden terkait aspek fasilitas sebagai alasan memilih ruang A:

*"Kelihatan lebih bersih dan rapi jadi enak buat saya santai-santai duduk."*

*"Ruang ini memiliki tempat rekreasi dan refreshing sekaligus memberdayakan pedagang kaki lima yang sebelumnya tidak teratur sekarang menjadi bagus indah dan menyenangkan."*

*"Ruang ini dapat digunakan oleh keluarga untuk menikmati indahnya view pantai sambil menikmati sajian makanan sesuai pesanan."*

Meskipun aspek fasilitas lebih besar pada ruang A, ruang B juga menunjukkan adanya kontribusi. Kata-kata yang sering muncul pada deskripsi respon ini adalah "Berkumpul", "Makan", dan "Melihat-lihat". Adapun sejumlah potongan deskripsi respon yang memilih ruang B karena aspek fasilitasnya:

*"Tempatnya bagus untuk kumpul-kumpul dengan keluarga atau teman dll, pemandangan yang bagus."*

*"Karena ruangan B adalah ruangan yang cocok untuk berlibur bersama keluarga dengan makan sambil duduk disamping pantai dengan keramaian."*

*"Karena bisa menikmati suasana pantai."*

### **Perbedaan keragaman preferensi terhadap aspek diantara kelompok**

Penelitian ini selanjutnya membagi keseluruhan data *crosstabulasi* preferensi berdasarkan kelompok gender, usia, dan pendidikan. Menurut Carmona et al. (2003), preferensi individu terhadap ruang dipengaruhi oleh latar belakang mereka.

#### **1. Keragaman preferensi dipengaruhi oleh gender**

Berdasarkan analisis tabel 8, keragaman preferensi terhadap ruang berdasarkan aspek diantara kelompok gender adalah hampir sama. Laki-laki dan perempuan mempunyai preferensi terhadap ruang yang dominan dipengaruhi oleh aspek aksesibilitas. Untuk ruang A, laki-laki dan perempuan lebih dipengaruhi oleh aspek estetika. Sedangkan untuk ruang B, kedua gender lebih dipengaruhi oleh aspek fasilitas. Berbeda dengan aspek lainnya, keamanan memiliki kontribusi kecil terhadap kedua ruang dari kedua gender ini. Selain itu, hasil analisis menemukan bahwa keragaman ini menyerupai keragaman preferensi dari keseluruhan responden. Ini mungkin disebabkan karena mayoritas keseluruhan responden adalah laki-laki.

**Tabel 8.** *Crosstabulasi ruang berdasarkan gender*

Ruang	Gender	
	laki-laki	perempuan
ruang a	36	20
col %	62.1	74.1
ruang b	22	7
col %	37.9	25.9

Sumber: analisis,2022 \*p=0.4

## 2. Keragaman preferensi dipengaruhi oleh usia

Berdasarkan analisis tabel 9, keragaman preferensi terhadap ruang berdasarkan aspek diantara kelompok usia adalah berbeda. Kelompok usia tersebut terdiri dari Remaja, Dewasa dan Manula. Untuk remaja, ruang A sebagian besar dipengaruhi oleh aspek aksesibilitas dan estetika. Sedangkan ruang B cukup dipengaruhi oleh aspek fasilitas. Meskipun demikian, aspek fasilitas juga memiliki kontribusi lebih besar terhadap ruang A. Aspek keamanan memiliki kontribusi yang sangat kecil terhadap kedua ruang serta pada setiap kelompok. Untuk dewasa, ruang A lebih dipengaruhi oleh aspek estetika. Berbeda dengan ruang B yang dominan dipengaruhi oleh aspek fasilitas. Terdapat kemiripan diantara aspek fasilitas dan aksesibilitas dalam berkontribusi terhadap kedua ruang. Untuk manula, ruang A lebih dipengaruhi oleh aspek estetika. Sedangkan ruang B lebih dipengaruhi oleh aspek fasilitas dan aksesibilitas.

**Tabel 9.** *Crosstabulasi ruang berdasarkan usia*

Ruang	Kelompok Usia		
	remaja	dewasa	manula
ruang a	25	20	11
col %	83.3	57.1	55.0
ruang b	5	15	9
col %	16.7	42.9	45.0

Sumber: analisis,2022 \*p=0.0427

## 3. Keragaman preferensi dipengaruhi oleh pendidikan

Berdasarkan analisis tabel 10, keragaman preferensi terhadap ruang berdasarkan aspek diantara kelompok pendidikan menunjukkan perbedaan. Kelompok pendidikan ini terdiri dari dibawah sma / sederajat, sma sederajat dan perguruan tinggi. Untuk kelompok yang hanya lulus dibawah sma, ruang A lebih dipengaruhi oleh aspek aksesibilitas dan fasilitas. Berbeda dengan ruang B yang lebih dipengaruhi oleh aspek estetika dibanding aspek-aspek lainnya. Untuk kelompok sma / sederajat, kedua ruang dipengaruhi lebih besar oleh aspek aksesibilitas. Ruang A secara khusus dipengaruhi oleh aspek estetika. Sedangkan ruang B lebih dipengaruhi oleh aspek fasilitas. Untuk kelompok pendidikan perguruan tinggi, ruang A dominan dipengaruhi oleh dua aspek yakni aksesibilitas dan estetika. Sedangkan ruang B lebih dipengaruhi oleh aspek fasilitas.

**Tabel 10.** *Crosstabulasi ruang berdasarkan pendidikan*

Ruang	Pendidikan		
	< sma / sederajat	sma / sederajat	perguruan tinggi
ruang a	8	23	25
col %	88.9	69.7	58.1
ruang b	1	10	18
col %	11.1	30.3	41.9

## KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian preferensi. Letak objek penelitian yang berada di tepi laut menjadi pembeda diantara penelitian preferensi lainnya. Penggunaan metode campuran dan analisis *multivariate statistik-biplot* berhasil menemukan preferensi pengunjung Tepi Laut Senggol berdasarkan 85 responden. Penemuan pertama yaitu Ruang A menjadi ruang yang paling disukai dibanding Ruang B. Ini mendukung penemuan kedua bahwa pengunjung menyukai aspek fasilitas yang digambarkan dengan kelengkapan elemen-elemen yang ada pada ruang B. Penemuan terakhir yaitu aspek fasilitas menjadi aspek yang menonjol sebagai alasan yang mendasari pemilihan ruang. Ini mengindikasikan bahwa responden mengutamakan penggunaan suatu ruang seperti penggunaan untuk rekreasi atau bersantai. Selanjutnya penelitian ini menemukan faktor seperti gender, usia, dan pendidikan berpengaruh terhadap keragaman preferensi ruang berdasarkan aspek diantara kelompok responden. Dengan demikian, penelitian ini juga menarik kesimpulan bahwa aspek turut berpengaruh dalam preferensi individu terhadap ruang.

## DAFTAR REFERENSI

- Ainy, C. (2016). *Landscape Design for Sustainable Waterfront Community*. JAILCD, 6.
- Alves, S., Aspinall, P. A., Thompson, C. W., Sugiyama, T., Brice, R., dan Vickers, A. (2008). Preferences of older people for environmental attributes of local parks. *Facilities*.
- Amanda, T. A. (2020). *Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kota Parepare oleh Dinas Olahraga Pemuda dan Pariwisata Kota Parepare* (Unpublished doctoral dissertation). Universitas Hasanuddin.
- Andi, Y., Trisutomo, S., dan Ali, M. (2017, October). Model Reklamasi Pantai Secara Berkelanjutan Kasus: Pantai Kota Makassar. *TATALOKA*, 19(4), 339. Doi: 10.14710/tataloka.19.4.339-354
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., dan Tiesdell, S. (2003). Public Space–Urban space, the Dimention of Urban Design. *Edisi*, 2, 114.
- Carr, S., Stephen, C., Francis, M., Rivlin, L. G., dan Stone, A. M. (1992). *Public space*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., dan Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage publications.
- Davidowich, D. M. (1998). *Assessment of recreation space along the Hudson River Waterfront in Jersey City, NJ* (Department of Humanities and Social Sciences). New Jersey Institute of Technology, New Jersey.
- Devy Sandra. (2012). *Preferensi Masyarakat Terhadap Ketersediaan Taman Kota di Kota Pekanbaru-Propinsi Riau* (Unpublished Doctoral Dissertation). Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Dwiputra, I. D., dan Ardiani, N. A. (2017). Preferensi Masyarakat dalam Memilih Karakteristik Taman Kota Berdasarkan Motivasi Kegiatan. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 6, 061–066.
- Eldeeb, S. S., Galil, R. A., dan Sarhan, A. E. (2015). A sustainability assessment framework for waterfront communities. *Renewable Energy and Sustainable Development*, 1(1), 167–183.
- FHUU, dan Aspan, Z. (2017, April). Tinjauan Yuridis Izin Reklamasi Pantai Makassar Dalam Mega Proyek Centre Point of Indonesia. *Bina Hukum Lingkungan*, 1(2), 172–189. Doi: 10.24970/jbhl.v1n2.14
- Grilli, G., Mohan, G., dan Curtis, J. (2020). Public park attributes, park visits, and associated health status. *Landscape and urban planning*, 199, 103814.

- Hoyle, B. (2001). Lamu: Waterfront Revitalization in an East African Port-City. *Cities (London, England)*, 18(5), 297–313.
- Hradilová, I., et al. (2013). Influence of Urban Waterfront Appearance on Public Space Functions. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 60(8), 261–268.
- Hussein, R. (2014). Sustainable Urban Waterfronts Using Sustainability Assessment Rating System. *International Journal of Architectural and Environmental Engineering*, 8(4), 488–498.
- Kim, H. J. (2012). *Researching Indoor Public Space Attributes: Enhancing the Interaction between Older Adults and Children* (Unpublished doctoral dissertation). North Carolina State University, Ann Arbor.
- Knox, P., dan Pinch, S. (2014). *Urban social geography: An introduction*. Routledge.
- La Rosa, D., Takatori, C., Shimizu, H., dan Privitera, R. (2018). A Planning Framework to Evaluate Demands and Preferences by Different Social Groups for Accessibility to Urban Greenspaces. *Sustainable Cities and Society*, 36, 346–362. Doi: 10.1016/j.scs.2017.10.026
- Madureira, H., Nunes, F., Oliveira, J., dan Madureira, T. (2018, February). Preferences for Urban Green Space Characteristics: A Comparative Study in Three Portuguese Cities. *Environments*, 5(2), 23. Doi: 10.3390/environments5020023
- MUMCU, S., dan YILMAZ, S. (2016). Seating furniture in open spaces and their contribution to the social life. *Environmental Sustainability and Landscape Management*, 169.
- Pramesti, R. E. (2017). Sustainable Urban Waterfront Redevelopment: Challenge and Key Issues. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan Kota*, 14, 14.
- Puspitasari, R. A., Setioko, B., dan Pandelaki, E. E. (2015). Persepsi Integrasi Tata Guna Lahan pada Kawasan Waterfront Development (Studi Kasus: Kanal Banjir Barat Semarang). *Teknik*, 36(1), 17–23.
- Shamsuddin, S., Abdul Latip, N. S., Ujang, N., Sulaiman, A. B., dan Alias, N. A. (2013). How a city lost its waterfront: Tracing the Effects of Policies on the Sustainability of the Kuala Lumpur Waterfront as a Public Place. *Journal of Environmental Planning and Management*, 56(3), 378–397.
- Tungka, A. E., Omran, A. A., Gebril, A. O., Wah, W. S., dan Suprpti, A. B. (2012). Manado Waterfront Development Concept as Sustainable City of Tourism. *Bulletin of Engeneering*, 6.
- Yassin, A. B. M., Eves, C., dan Mc Donagh, J. (2010). An Evolution of Waterfront Development in Malaysia. In *Proceedings of the 16th Annual Conference of the Pacific Rim Real Estate Society, Wellington, New Zealand* (pp. 24–27).
- Zhang, Y. (2006). *A Landscape Preference Study of Campus Open Space*. Mississippi State University.